

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sangat penting buat pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, produktif, serta bersaing, dan peningkatan intelek bangsa. Buat menggapai tujuan pembelajaran nasional, para penyusun kebijakan pembelajaran wajib siap serta berdedikasi buat mengutip langkah- langkah penting serta proaktif sebagai jawaban pada perkembangan dalam ilmu wawasan, teknologi, serta seni (Sutoyo, 2020). Dalam kondisi globalisasi serta Revolusi Industri Keempat, kenaikan mutu sumber daya manusia lewat pembelajaran yang memprioritaskan pengembangan keahlian, berasumsi kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi sangat penting untuk lulusan buat menyesuaikan diri dengan desakan kontemporer serta bersaing secara global (Santika, 2021). Keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C mencakup *critical thinking* sebagai keahlian berpikir kritis dan reflektif dalam pemecahan masalah, *creativity* sebagai keahlian menciptakan ide-ide inovatif, *communication* sebagai keahlian menyampaikan gagasan secara efektif, serta *collaboration* sebagai keahlian bekerja sama secara optimal dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trilling & Fadel, 2009; Partnership for 21st Century Skills, 2015; OECD, 2018). Undang- Undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memutuskan kalau pendidikan ialah usaha yang disengaja serta terstruktur buat meningkatkan lingkungan serta proses pembelajaran, yang membolehkan anak didik buat dengan cara aktif meningkatkan

keahlian mereka dalam daya spiritual serta keagamaan, disiplin diri, kepribadian, intelektual, integritas akhlak, serta kompetensi yang diperlukan buat diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran Indonesia disusun buat menekankan tidak cuma pada perolehan wawasan namun juga pada pembentukan kepribadian serta kompetensi abad ke- 21. Implementasinya membutuhkan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, termasuk pendekatan pedagogis yang inovatif, keikutsertaan aktif anak didik, keahlian pengajar, serta dorongan intrinsik anak didik. Pemanfaatan bentuk pembelajaran yang cocok bisa membantu pengajar dalam menghasilkan suasana belajar yang mendukung serta menyediakan perubahan sikap anak didik (Susanti *et al.*, 2020). Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, peran pembelajaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan, terlebih dalam mata pelajaran matematika yang kerap dianggap sulit oleh anak didik. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab tantangan ini, salah satunya ialah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Bentuk *Flipped Classroom*, alias bentuk pembelajaran terbalik, ialah pendekatan pembelajaran yang membalikkan bentuk pembelajaran konvensional, di mana anak didik berhubungan dengan modul di luar kelas melalui video, sedangkan waktu di kelas dialokasikan buat aktivitas penyelesaian permasalahan serta keikutsertaan interaktif, semacam dialog serta pertanyaan bimbingan (Bergmann & Sams, 2012). Metodologi ini selaras dengan mutu pembelajaran abad ke- 21, yang mewajibkan anak didik buat ikut serta dalam pembelajaran aktif, mandiri, serta kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran matematika, *Flipped Classroom* memberikan peluang kepada anak didik untuk menguasai konsep dasar

lebih dahulu sebelum masuk pada kegiatan aplikasi dan analisis dalam diskusi kelas. implementasi bentuk Flipped Classroom sudah membuktikan daya guna dalam meningkatkan hasil akademik anak didik. Pratiwi dkk. (2023) menemukan dampak signifikan dari manajemen berbasis Flipped Classroom kepada keahlian berasumsi kritis anak didik serta hasil belajar matematika, dan peningkatan partisipasi, antusiasme, serta efektivitas belajar anak didik. Riset oleh Juniantari dkk. (2018) menghasilkan hasil positif, membuktikan dampak signifikan dari pendekatan Flipped Classroom dalam meningkatkan pemahaman anak didik pada konsep matematika dibanding dengan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,645 > t_{tabel} = 1,669$). Tidak hanya itu, anak didik membuktikan peningkatan kegiatan, kemandirian, keyakinan diri, serta jadwal belajar yang fleksibel. Bentuk ini menawarkan tata cara pembelajaran yang berfokus pada anak didik, di mana instruktur bertukar dari jadi sumber wawasan khusus menjadi fasilitator serta pendamping belajar. Hal ini sejalan dengan rancangan kalau pembelajaran jadi lebih berarti pada saat anak didik secara aktif ikut serta serta bertanggung jawab atas perjalanan pembelajaran mereka. Tidak hanya itu, bentuk Flipped Classroom mempunyai kapasitas buat meningkatkan keahlian berasumsi tingkat tinggi, sebab waktu kelas bisa dialokasikan buat tugas- tugas kognitif yang lebih lingkungan semacam analisa, penilaian, serta kreasi. Anak didik juga lebih siap mengikuti pembelajaran karena telah memperoleh pemahaman awal sebelum diskusi kelas dimulai. Sejalan dengan itu, Nirarta *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menegaskan kalau penerapan model *Flipped Classroom* berbasis *e-learning* berdampak positif terhadap pemahaman konsep matematika anak didik karena memungkinkan anak didik mempersiapkan diri sebelum diskusi kelas. Namun keberhasilan penerapan

Flipped Classroom juga sangat bergantung pada kesiapan pengajar dan anak didik. Anak didik harus memiliki kemandirian belajar dan kedisiplinan, sedangkan pengajar harus memiliki kompetensi dalam merancang konten digital serta mampu mengelola pembelajaran aktif di kelas.

Kesuksesan pembelajaran tidak cuma dikendalikan oleh tata cara ataupun bentuk yang dipakai, namun juga sangat ditentukan oleh faktor internal anak didik, khususnya dorongan belajar mereka. Dorongan belajar ialah dukungan intelektual intrinsik yang mendesak orang buat menggapai tujuan pembelajaran tertentu. Anak didik dengan dorongan yang kokoh membuktikan intensitas serta antusiasme dalam ikut serta dalam aktivitas belajar serta lebih ahli dalam menangani tantangan akademis. Sardiman (2012) berpandangan kalau dorongan belajar ialah dukungan menyeluruh dalam diri anak didik yang mengawali aktivitas belajar, menjaga keberlanjutannya, serta membimbing aksi ini mengarah pencapaian tujuan yang diinginkan. Dorongan belajar dikategorikan jadi 2 tipe: dorongan intrinsik, yang berawal dari kemauan dalam anak didik buat memahami konten, serta dorongan ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti pujian, nilai, ataupun impian orang tua. Kedua tipe dorongan ini sama pentingnya dalam mendesak keikutsertaan anak didik dalam proses belajar. Astiti dkk. (2014) membuktikan kalau dorongan belajar secara signifikan mempengaruhi hasil belajar. Dorongan belajar yang besar bakal mendesak anak didik buat lebih aktif ikut serta dalam pelajaran serta berupaya menguasai isi yang di informasikan, alhasil berdampak positif pada hasil belajar. Hasil tersebut membuktikan kalau anak didik dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki keahlian kognitif yang lebih berkembang, dan lebih mampu mempertahankan fokus serta disiplin dalam

mengerjakan tugas. Motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam model pembelajaran *modern* seperti *Flipped Classroom*, yang menuntut anak didik untuk belajar mandiri sebelum pertemuan tatap muka di kelas. Tanpa motivasi belajar yang kuat, model ini akan sulit berhasil karena anak didik cenderung mengabaikan bagian prapembelajaran yang merupakan inti dari model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengajar, khususnya kompetensi pedagogis, di samping unsur- unsur bentuk pembelajaran serta dorongan anak didik. Kompetensi pembelajaran ialah salah satu dari 4 kompetensi pokok yang diamanatkan untuk pengajar, begitu juga diatur dalam Undang- Undang No 14 Tahun 2005 Republik Indonesia mengenai Pengajar serta Dosen, yang mencakup kompetensi pembelajaran, karakter, profesional, serta sosial. Menurut Undang- Undang itu, kompetensi pedagogis merujuk pada keahlian pengajar buat memantau pembelajaran anak didik, mencakup uraian karakter anak didik, pengorganisasian serta penerapan aktivitas pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan anak didik yang berkelanjutan. Pengajar yang mempunyai keahlian pedagogis yang kokoh bisa meningkatkan lingkungan belajar yang bermakna, menarik, inovatif, serta mengasyikkan. Secara efisien, pengajar yang mempunyai kompetensi pedagogis yang tinggi lebih ahli dalam membiasakan metode serta sumber daya pengajaran dengan atribut anak didik, alhasil menyediakan interaksi pembelajaran yang efisien. Pada pembelajaran matematika, kompetensi pedagogik berperan penting dalam menyusun strategi yang tepat agar anak didik dapat memahami konsep yang abstrak dan kompleks. Pengajar dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan cara yang konkret, menarik, serta sesuai

dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apalagi jika model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom* diterapkan, maka keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan pedagogik pengajar dalam memfasilitasi kegiatan kelas secara aktif dan terarah.

SMP Negeri 1 Kuta Utara sebagai salah satu sekolah negeri favorit di Kabupaten Badung terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran matematika. Observasi awal serta kajian informasi uji harian dan ujian semester mengatakan kalau keahlian matematika anak didik kelas 8 masih di bawah optimal. Kebanyakan anak didik lantas kesusahan menguasai konsep abstrak, membuktikan keikutsertaan minimum dalam proses pembelajaran, serta membuktikan tindakan pasif sepanjang pengajar menyampaikan materi. Beberapa aspek yang dipercayai berkontribusi kepada permasalahan ini mencakup bentuk pembelajaran konvensional yang berfokus pada pengajar, tingkatan motivasi anak didik yang fluktuasi serta menyusut, dan kompetensi pedagogis pengajar yang belum seluruhnya dimaksimalkan buat menyediakan pembelajaran aktif serta kontekstual. Pendekatan pengajaran yang dipakai di kelas sebagian besar masih berbasis ceramah serta berpusat pada tugas, alhasil tidak memberikan peluang yang lumayan untuk anak didik buat secara aktif ikut serta dalam konstruksi wawasan. Tanya jawab dengan sebagian pengajar membuktikan kalau keinginan anak-anak buat ikut serta dengan matematika masih kurang memadai, paling utama buat pembelajaran mandiri di rumah. Banyak anak didik yang tidak menyelesaikan tugas atau tidak membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak pada kesiapan anak didik saat mengikuti pembelajaran dan berdampak pula pada prestasi belajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh

keahlian pedagogis pengajar, paling utama dalam mengonsep kegiatan pembelajaran yang menarik serta interaktif. Pengajar yang tidak menguasai secara menyeluruh karakter anak didik serta memodifikasi metode pengajaran mereka kerap kali menyebabkan anak didik merasa tidak ikut serta serta tidak tertarik dalam belajar. Informasi selanjutnya mewakili nilai rata-rata Uji Sumatif Akhir Tahun (SAT) dalam matematika buat anak didik kelas 8 di SMP Negeri 1 Kuta Utara untuk tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai SAT Matematika Kelas VIII Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1	VIII A	48,28
2	VIII B	49,35
3	VIII C	48,21
4	VIII D	47,37
5	VIII E	42,72
6	VIII F	43,21
7	VIII G	45,00
8	VIII H	47,13
9	VIII I	48,21
10	VIII J	48,26
11	VIII K	46,93
12	VIII L	46,33

Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Pertama, penggunaan model pembelajaran yang konvensional yang bersifat satu arah dan minim interaksi menyebabkan anak didik kurang terlibat aktif dalam memahami konsep matematika. Kedua, rendahnya motivasi belajar sebagian anak didik turut memperburuk keterlibatan mereka, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam menyelesaikan tugas mandiri. Ketiga, kompetensi pedagogik pengajar yang belum optimal dalam merancang strategi pembelajaran inovatif dan adaptif turut memengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Ketiga isu ini dengan cara langsung ataupun tidak langsung

mempengaruhi keahlian matematika anak- anak yang kurang mencukupi. Riset lengkap dibutuhkan buat mengamati dampak bentuk pembelajaran Flipped Classroom, dorongan belajar, serta kompetensi pedagogis pengajar pada hasil matematika anak didik kelas 8, sebagai halnya ditekankan dalam riset ini.

Bersumber pada uraian di atas, untuk mengetahui dan menguji asumsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom*, Motivasi Belajar, Kompetensi Pedagogik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dikatakan di atas, beberapa permasalahan bisa dideteksi dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kuta Utara yakni.

1. Paradigma pembelajaran matematika sebagian besar masih tergantung pada pendekatan konvensional, termasuk ceramah serta tugas sepihak, yang menimbulkan minimnya keikutsertaan anak didik dalam proses pembelajaran.
2. Dorongan anak didik dalam matematika sangat kurang, seperti yang ditunjukkan oleh minimnya kesiapan buat belajar, sedikit inisiatif buat belajar mandiri di rumah, serta rendahnya intensitas dalam menuntaskan tugas yang ditentukan.
3. Kompetensi pedagogik pengajar belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom*, serta dalam menyesuaikan strategi belajar dengan karakteristik anak didik.

4. Keahlian matematika anak didik kelas 8 masih belum memuaskan, seperti yang nampak dari angka uji harian serta hasil tes semester, yang membuktikan peningkatan minimum serta beberapa besar diklasifikasikan dalam kelompok keahlian menengah serta kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini berencana dipersempit pada hal- hal berikut buat meningkatkan tuntunan serta fokus.

1. Subjek penelitian dibatasi pada anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara tahun pelajaran 2025/2026, dengan fokus pada pembelajaran mata pelajaran matematika.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah prestasi belajar matematika anak didik, yang diukur melalui nilai hasil belajar (evaluasi) setelah penerapan model pembelajaran dan dikaitkan dengan kondisi motivasi belajar serta kompetensi pedagogik pengajar.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor utama, yaitu:
 - a. Model pembelajaran *Flipped Classroom*, yaitu model pembelajaran yang membalik urutan tradisional, anak didik mempelajari materi di luar kelas (melalui video), lalu waktu kelas digunakan untuk aktivitas diskusi, pemecahan masalah, atau latihan soal.
 - b. Dukungan internal serta eksternal dalam diri anak didik yang mendesak keikutsertaan aktif dalam proses pembelajaran dikenal selaku motivasi belajar.

- c. Kompetensi pedagogis ialah keahlian pengajar buat meningkatkan, melakukan, serta memperhitungkan proses pembelajaran yang diselaraskan dengan karakter khas tiap anak didik.
4. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam variabel lain di luar ketiga variabel bebas tersebut, seperti kecerdasan emosional, latar belakang keluarga, fasilitas belajar, atau lingkungan sosial sekolah, walaupun faktor-faktor tersebut mungkin turut memengaruhi prestasi belajar anak didik.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memikirkan konteks, identifikasi, serta hambatan dari isu yang dikatakan di atas, perumusan permasalahan dalam riset ini diartikulasikan sebagai berikut.

1. Apakah ada dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara?
2. Apakah ada dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara setelah kovariabel motivasi belajar dikendalikan?
3. Apakah ada dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara setelah kovariabel kompetensi pedagogik pengajar dikendalikan?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan motivasi belajar?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan kompetensi pedagogik pengajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini bisa diformulasikan bersumber pada maksud permasalahan yang sudah dikatakan di atas.

1. Untuk memahami dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara.
2. Untuk memahami dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara setelah kovariabel motivasi belajar dikendalikan.
3. Untuk memahami dampak yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada prestasi belajar matematika anak didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kuta Utara setelah kovariabel kompetensi pedagogik pengajar dikendalikan.
4. Untuk memahami interaksi antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan motivasi belajar.
5. Untuk memahami interaksi antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan kompetensi pedagogik pengajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan menciptakan 2 kontribusi penting: manfaat teoretis serta manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait pengaruh model

pembelajaran *Flipped Classroom*, motivasi belajar, dan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar anak didik. Hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan sebelumnya serta memperluas pemahaman tentang pentingnya pendekatan pembelajaran inovatif dan faktor internal-eksternal dalam mendukung keberhasilan belajar, terutama pada mata pelajaran matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata untuk berbagai pemangku kepentingan, tercantum:

1. Bagi anak didik seharusnya meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya dorongan belajar serta keikutsertaan aktif dalam belajar mandiri buat meningkatkan hasil matematika serta meningkatkan keahlian berasumsi kritis.
2. Bagi pengajar, memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran, khususnya penerapan model *Flipped Classroom*, serta mendorong peningkatan kompetensi pedagogik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada anak didik.
3. Bagi kepala sekolah, memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan akademik, khususnya dalam penguatan pembelajaran berbasis teknologi dan pelatihan peningkatan kompetensi pengajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi sumber rujukan atau pijakan awal dalam melakukan penelitian lanjutan terkait variabel yang sama, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.